

WACANA TEKTONIK DALAM ARSITEKTUR UPAYA KEMBALI PADA KEHAKIKIAN KARYA ARSITEKTUR

Bharoto¹, Abdul Malik²

Abstract—The study starts from the view of the tectonic Kenneth Frampton in his essay entitled "rappel à l'ordre, the Case for the Tectonic?". Problems Frampton expressed concern over the background of the development architecture Postmodern era is dragged into the commodification of architecture due to the growing market ideology. Frampton think that to survive in essential of architecture should be made attention to the order of construction in the architectural tectonics. Given these statements it is tectonic, Frampton is one of the discourse in the realm of architecture that can be used as stepping stones and essential of values without intervention one of mahsab. To get a pretty clear description of the tectonics in an effort to keep a work of essential of architecture discussion will examine the tectonic understanding of the Frampton frame of reference. The discussion will also review the understanding of tectonics on the development of contemporary architecture today.

Keywords: commodification of architecture, market ideology, essential of architecture

WACANA TEKTONIK

Tektonik dalam *Dictionary Art Terms* (Smith, 1984: 184), disebut berkaitan dengan bangunan atau konstruksi ("*tectonic is pertaining to building or construction*"). Pengertian ini masih sangat umum dan belum menjelaskan secara rinci keterkaitan antara tektonik dengan bangunan serta konstruksi. Goerd Peschken (1999) dalam esainya "*Schinkel's Tectonics*" menyebutkan bahwa istilah tektonik berasal dari kata Yunani yang merujuk pada pelaksana pembangunan atau tukang kayu. Dijelaskan bahwa istilah tektonik pada awalnya merupakan interpretasi arsitektur klasik terhadap konstruksi penyangga beban. Lebih jauh pemahaman Peschen tentang tektonik tidak lepas dari pemikiran Karl Freidrich Schinkel (1781-1841) yang menyatakan bahwa tektonik merupakan ekspresi arsitektural yang muncul sebagai konsekuensi prinsip mekanika yang teraplikasi dalam bangunan (Peschken, 1999: 1). Menurut Peschken, Schinkel memahami tektonik sebagai piranti dasar untuk menghasilkan ekspresi arsitektural ("*...he understood in terms of tectonics as the merely mechanical basis for architectural expression*"). Schinkel meletakkan dasar pemahaman tersebut sebagai upayanya mengeksplorasi bentuk arsitektur Abad Pertengahan, di luar konsep *Romanticism* dan *Gothic* yang masih berkembang pada masa hidupnya. Berdasarkan pemikiran Schinkel, terlihat bahwa pengertian tektonik terkait dengan dampak yang muncul pada tampilan karya

arsitektur sebagai konsekuensi rangkaian elemen konstruksi yang terjalin di dalamnya.

Dalam "*Webster's New World Dictionary and Thesaurus*", tektonik disebut sebagai karya seni yang memiliki guna (konstruktif); terlebih utama lagi pada keahlian dalam mencipta suatu benda yang di dalamnya memiliki keindahan dan kegunaan ("*the constructive arts in general; especially, the art of making things that have both beauty and usefulness*"). Istilah tektonik di dalam pustaka ini lebih mengaitkan antara kegiatan penciptaan dengan karya ciptanya. Selama suatu karya mengandung keindahan dan kegunaan sebagai hasil suatu proses kegiatan penciptaan tertentu, maka tektonik merupakan istilah yang dapat dikenakan untuk mewakilinya. Walaupun penjelasan yang diberikan dalam pustaka ini cukup ringkas namun makna yang terkandung di dalamnya cukup luas. Pertama, istilah tektonik tidak hanya berkaitan dengan bangunan, akan tetapi seluruh karya cipta yang mengandung nilai estetika dan kegunaan. Kedua, istilah tektonik merangkul pula kegiatan penciptaan yang menghasilkan karya yang indah dan memiliki guna tersebut. Secara ringkas dapat ditarik benang merah bahwa istilah tektonik dalam pustaka ini berkaitan dengan kegiatan penciptaan dan produk ciptaannya.

Dalam esai bertajuk "*Contemporary Tectonics*", Ana Maria Leon (1998) mengutip dan menggunakan pernyataan Eduard Sekler dalam esainya "*Structure, Construction, and Tectonics*" di tahun 1973 (Frampton, 1995: 19) sebagai landasan pemahamannya terhadap istilah tektonik. Menurut Sekler, tektonik merupakan sifat ekspresi yang terungkap akibat resistansi statistika dari konstruksi bentuk yang ada, sehingga ekspresi yang dihasilkan tidak hanya sekadar dipahami dalam lingkup struktur dan konstruksi saja ("*a certain expressivity arising from the statistical resistance of constructional form in such a way that the resultant expression could not be accounted for in terms of structure and construction alone*"). Melalui pengertian tersebut istilah tektonik berkaitan dengan dua hal, yaitu: konstruksi bentuk dan ekspresi yang tampil sebagai konsekuensinya. Pengertian ini mengimplikasikan adanya makna yang muncul dari ekspresi suatu obyek, sehingga lingkup pengertian ini juga menyertakan pengertian dari ranah bahasa, yaitu semiotika. Makna yang muncul dari ekspresi suatu obyek atau bangunan sebagai konsekuensi gubahan bentuk konstruksinya saja akan mengimplikasikan keberadaan makna sintaktis.

Menurut Charles Morris (Broadbent, 1995: 126-127) sintaktis (*syntactic*) merujuk pada penggunaan tanda-tanda (seperti halnya 'kata-kata' yang ditata dalam sebuah kalimat) tanpa memperhatikan rujukan khusus (makna) atau hubungannya pada fungsi yang ada termasuk menghindari dampak interpretasinya. Lanjut Morris, sintaktis merupakan

¹Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang. Jl. Prof Soedarto Tembalang Semarang, Telp. 024-76480668 (gusbharot@yahoo.co.uk)

²Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang. Jl. Prof Soedarto Tembalang Semarang, Telp. 024-76480668 (abdulmalik@operamail.com).